

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Strategi Pembelajaran Guru PAI di Sekolah Dasar

Strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.¹¹

Adapun pengertian strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹²

Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) merupakan “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.”¹³

Adapun pengertian guru Pendidikan Agama Islam menurut H.Muhammad Arifin Guru Agama Islam merupakan hamba Allah yang

¹¹ Johar, rahmah, and latifah hanum, ‘Strategi Belajar Mengajar’, 2016.

¹² Romlah, Siti, ‘Penerapan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)’, *Pancawahana, Jurnal Studi Islam*, 17.1 (2022), 1–25.

¹³ Perpustakaan Nasional RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Yang Berkaitan Dengan Kompilasi Hukum Islam Serta Pengertian Dalam Pembahasannya*, Mahkamah A (Jakarta, 2011).

memiliki hasrat Islami, yang telah matang jiwa dan raganya serta mamahami kebutuhan perkembangan dan kemajuan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan peraturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai kepribadian mereka yang berkehidupan Islam dalam sehari-hari.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa “pendidik merupakan profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹⁴

Dengan demikian bahwa yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi segala apa yang dilarang oleh agamanya.

Kedudukan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional di Sekolah Dasar adalah sebagai mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua anak-anak di Sekolah Dasar yang beragama Islam. Sebagai sub sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam selalu mengalami pembaharuan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tercakupnya pendidikan Agama dalam kebijakan Pendidikan Nasional secara umum dapat diketahui melalui; pertama, sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. UUD 1945 pasal 29 Nomor 4 tahun 1950 tentang pendidikan agama, SKB Menteri PP dan K dan Menteri Agama Nomor 1432/Agama, TAP.MPR No.IV/MPR/1973 dan

¹⁴ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, 2003.

1978 (GBHN) tentang dimasukkannya Pendidikan Agama dalam kurikulum sekolah mulai dari tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi, UUSPN No 2 tahun 1989 tentang tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwaterhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta peraturan lainnya. Berdasarkan UUSPN No 2 tahun 1989, Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Agama (Islam) sebagai mata pelajaran wajib.¹⁵

Kedudukan Pendidikan Agama Islam di tingkat satuan pendidikan berfungsi sebagai pengajaran agama Islam, sosialisasi, dan internalisasi nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki andil yang besar bagi proses pembangunan karakter dan merupakan benteng moralitas bangsa. Namun, pada implementasinya, Pendidikan Agama Islam secara umum belum menghasilkan lulusan seperti yang diharapkan. Hal ini diindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan dan pengamalan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam selama ini menghasilkan lulusan yang secara kognitif relatif baik berupa nilai hasil belajar yang secara formal relatif baik pula. Secara teoritik, hasil capaian peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan indikator pencapaian kemampuan beragama Islam. Dalam kenyataannya terdapat indikasi bahwa hasil Pendidikan Agama Islam dalam aspek kognitif tidak berbanding lurus dengan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam belum efektif mengintegrasikan pengetahuan peserta didik dengan pengamalannya.

Dalam menanamkan inti dari Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan Melalui keteladanan Sifat anak adalah suka meniru, oleh karena itu sebagai

¹⁵ Asep Abdul Aziz and others, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9.1 (2021), 63.

guru hendaknya harus selalu memberi contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Maksud memberi contoh disini bukan sekedar menjelaskan contoh perilaku yang baik, tetapi perilaku guru harus selalu baik terus menerus sehingga dapat dicontoh para siswa, misalnya selalu datang tepat waktu dll.

Melalui pembiasaan Pembiasaan adalah merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendidik siswa. Dengan cara ini diharapkan siswa akan terbiasa melakukan hal yang baik-baik. Contoh untuk menanamkan untuk terbiasa shalat berjamaah, membiasakan shalat tepat waktu, membiasakan budaya malu, malu ketika berbuat tidak baik kepada teman ataupun guru, dan malu ketika terlambat ke sekolah.

Melalui upaya yang sistematis Cara ini dapat ditempuh dengan memasukkan program budaya dan karakter bangsa pada para siswa melalui program sekolah. Disini peran guru sangat penting dan diharapkan melalui program sekolah tersebut dengan kelengkapan silabus dan RPP nya guru dapat menanamkan jiwa dan karakter para siswa menjadi bangsa Indonesia yang tangguh dan kuat dalam menghadapi eraglobalisasi dimana persaingan antar bangsa sangat kompetitif. Selain cara di atas ada strategi penerapan atau penanaman karakter dalam kegiatan sehari-hari lainnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah: Pertama pengintegrasian nilai-nilai dengan kegiatan sehari-hari (keteladanan/ contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin). Kedua, pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan (guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diberikan dan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu).¹⁶

Ada beberapa strategi pembelajaran yang bisa dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar, yaitu sebagai berikut :

- 1) Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Peserta Didik

¹⁶ Umi Musya' Adah, 'Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, I.2 (2018), 9–27.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree dalam buku Wina Sanjaya mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau exposition-discovery learning, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau groups-individual learning.

Dalam strategi exposition, bahan pelajaran disajikan kepada peserta didik dalam bentuk jadi, dan peserta didik dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen dalam buku Wina Sanjaya menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung (direct instruction). Mengapa dikatakan strategi pembelajaran langsung? Sebab dalam strategi ini, materi pelajaran disajikan begitu saja kepada peserta didik, peserta didik tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban peserta didik adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.

Strategi belajar individual dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.¹⁷

2) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi-materi pelajaran secara optimal. Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori Pertama, dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal,

¹⁷ Budiarti, Yesi, 'Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran IPS', *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3.1 (2015), 61–72.

orang sering mengidentikkannya dengan ceramah. Kedua, biasanya yang disampaikan adalah materi yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang perlu dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berfikir ulang. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri.¹⁸

3) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan tanya jawab antara guru dan peserta didik.¹⁹

Wina Sanjaya menjelaskan Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.²⁰

4) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Solving)

¹⁸ Safriadi, 'Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori', *Jurnal MUDARRISUNA*, 7.1 (2017), 62.

¹⁹ Krismiwyat Krismiwyat, Violleta Anitto, 'Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Tema 1 Di SDN 17 Buntok', *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 6.10 (2022), 609–621.

²⁰ Maulidya Ulfah and Yurida Khoerunnisa, 'Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Di Kabupaten Majalengka', *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 4.1 (2018), 31–50.

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.²¹

Terdapat 3 ciri utama dari strategi pembelajaran berbasis masalah. Pertama, merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik. Kedua, diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

5) Strategi Pembelajaran Cooperative

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan saling ketergantungan antar peserta didik, sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama peserta didik. Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Peserta didik belajar dalam kelompok kecil, untuk mencapai ketuntasan belajar, Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, Diupayakan agar dalam setiap kelompok peserta didik terdiri atas suku, ras, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda, Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada individual.²²

6) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga

²¹ Anita Anita, 'Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Pada Siswa Kelas XI Akuntansi-2 SMK Negeri 1 Sigli', *Jurnal Sains Riset*, 11.1 (2021), 7–10.

²² Mailinda Wati and Welly Anggraini, 'Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa', *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2.1 (2019), 98–106 .

mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.²³

Ada 3 hal yang harus dipahami. Pertama, menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi. Kedua, mendorong peserta didik agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Ketiga, mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.²⁴

Islam telah memberikan komsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek kependidikan. Pendidikan Islam secara praktis telah ada dan dilakukan sejak Islam lahir. Usaha dan kegiatan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Dalam lingkup pendidikan dengan jalan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma budaya islam yang dikembangkan dalam hidup dan kehidupan dengan menggunakan media yang berdasarkan wahyu Allah Swt. Sehingga warga mekah yang tadinya bercorak diri yang jahat berwatak kasar berubah menjadi baik dan mulia, dari diri yang bodoh berubah menjadi ahli dan cakap,

²³ Rahmawati, Tanti Diyah, Wahyuningsih Wahyuningsih, and Maria Amaranta Dua Getan, 'Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa', *Jurnal Inovasi Pembelajaran (JINoP)*, 5.1 (2019), 83–92.

²⁴ Aziz and others.

dan diri yang kafir dan musyrik penyembah berhala berubah menjadi penyembah Allah Swt.²⁵

Jadi dari uraian diatas dapatlah diketahui bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam itu adalah terkait dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung moralisasi bagi manusia jenis dan tingkat Pendidikan Islam yang ada baik yang ada di masa sekarang atau di masa yang akan datang. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya dengan ideologi (cita-cita) islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran islam. Artinya ruang lingkup pendidikan islam telah mengalami perubahan sesuai tuntunan waktu berbeda-beda. Karena sesuai dengan tuntutan zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya mengacu pada hadist Nabi Muhammad saw. Tentang anjuran untuk menuntut ilmu dari ayunan sampai ke luang lahat dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban pria dan wanita. Maka ruang lingkup pendidikan islam tidak mengenal batas umur dan perbedaan jenis kelamin. Bahkan pendidikan islam tidak mengenal batasan tempat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, yang artinya “Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina”. Dengan demikian ruang lingkup islam haruslah digali dari ajaran islam sendiri, kalau tidak demikian, maka tidak dapat dikatakan sebagai pendidikan islam. Pendidikan islam harus mengarahkan dirinya jauh kemasa depan.

Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integrase dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

²⁵ Akhmad Shunhaji, ‘Agama Dalam Pendidikan Agama Islam’, *Jurnalptiq.Com*, 1.1 (2019), 1–21.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:

1) Aspek Al-Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

2) Aspek Keimanan dan Aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam islam.

3) Aspek Akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak Karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijaui.

4) Aspek Hukum Islam atau Syariah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

5) Aspek Tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.²⁶

²⁶ Aziz and others.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidup secara optimal. Wina sanjaya mengemukakan ada beberapa peran guru dalam Mengelola pembelajaran antara lain sebagai berikut:²⁷

1. Guru sebagai sumber belajar, Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut: sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswa, guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan pelajar di atas rata-rata siswa yang lain, guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.
2. Guru sebagai fasilitator, Sebagai fasilitator terutama dalam hal pemanfaatan media dan sumber belajar, ada beberapa hal yang harus dipahami oleh guru, di antaranya: guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut, guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media, guru dituntut untuk mampu mengoperasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.
3. Guru sebagai pengelola, Dalam hal guru sebagai pengelola, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri. Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-masing. Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melakukan tahapan kegiatan diberikan reinforcement. penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar

²⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Media Grup* (Jakarta, 2008).

secara keseluruhan lebih berarti, dan apabila siswa diberi tanggung jawab, dia akan lebih termotivasi untuk belajar. Di samping itu, guru juga bersifat manajer yang memiliki fungsi: merencanakan tujuan belajar, menggunakan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulus siswa, mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

4. Guru sebagai demonstrator, Guru sebagai demonstrator adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat menunjukkan siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
5. Guru sebagai pembimbing, Makna seorang guru sebagai pembimbing adalah guru menjaga, mengarahkan dan membimbing siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi minat dan bakatnya. Agar menjadi pembimbing yang baik, guru harus memiliki beberapa hal di antaranya: guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, dan guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai, mampu merencanakan proses pembelajaran.
6. Guru sebagai motivator, Guru menumbuhkan motivasi kepada siswa karena motivasi sangat berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran sehingga hasil pembelajaran dicapai secara optimal.
7. Guru sebagai evaluator, Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mempunyai serangkaian peran dalam menjalankan tugasnya. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi. Guru memiliki kesempatan untuk berperan dalam

penentuan kebijakan pendidikan di tingkat: satuan pendidikan, kabupaten atau kota, provinsi, dan nasional.²⁸

Kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan di tingkat satuan pendidikan sebagaimana dimaksud meliputi:

- 1) penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya.
- 2) penetapan kalender pendidikan di tingkat satuan pendidikan
- 3) Penyusunan rencana strategis.
- 4) Penyampaian pendapat menerima atau menolak laporan pertanggungjawaban anggaran dan pendapatan belanja sekolah.
- 5) Penyusunan anggaran tahunan satuan pendidikan;
- 6) Perumusan kriteria penerimaan peserta didik baru;
- 7) Perumusan kriteria kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dan
- 8) Penentuan buku teks pelajaran sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

Kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan di tingkat kabupaten atau kota sebagaimana dimaksud meliputi saran atau pertimbangan tertulis ataupun lisan dalam:

- 1) penyusunan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan.
- 2) penyusunan rencana strategis bidang pendidikan
- 3) kebijakan operasional pendidikan daerah kabupaten atau kota.

Kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan di tingkat propinsi sebagaimana dimaksud meliputi saran atau pertimbangan tertulis ataupun lisan dalam:

- 1) penyusunan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan.
- 2) penyusunan rencana strategis bidang pendidikan.
- 3) kebijakan operasional pendidikan daerah propinsi.

²⁸ Peraturan Pemerintah RI No 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab III Hak Pasal 45 Ayat 2-5.

Kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan di tingkat nasional sebagaimana dimaksud meliputi saran atau pertimbangan tertulis ataupun lisan dalam:

- 1) penyusunan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan.
- 2) penyusunan rencana kebijakan operasional pendidikan tingkat nasional.
- 3) strategis bidang pendidikan.

Saran atau pertimbangan tertulis ataupun lisan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), ayat (4), dan ayat (5) disampaikan baik secara individual, kelompok, atau melalui Organisasi Profesi Guru, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sejalan dengan amanat dalam UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, yang mana seorang guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²⁹

2. *Self Control*

a. Pengertian *Self Control*

Self control atau kontrol diri merupakan salah satu kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Perilaku yang baik, konstruktif, serta keharmonisan dengan orang lain dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya.³⁰ *Self control* yang berkembang dengan baik pada diri individu akan membantu individu untuk menahan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. menyatakan bahwa “*Central to our concept of self control is the ability to override or change one’s inner responses, as well as to*

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005.

³⁰ Suwari, Galih Vian and Muhammad Sahrul, ‘Kontrol Diri Terhadap Prilaku Adiksi Remaja Pengguna Game Online’, *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 2.2 (2022), 123–134.

interrupt undesired behavioral tendencies and refrain from acting on them". Pusat dari konsep pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan menyimpang.

Goleman, menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu kendali batiniah.³¹ Sebagaimana dikutip Carlson, yang mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam merespon suatu keadaan.³² Dengan demikian tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan yang jelas tetapi dibatasi oleh situasi yang khusus sebagai kontrol diri.

Self control sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Santrock menyebut beberapa perilaku yang melanggar norma yang memerlukan self control kuat meliputi dua jenis pelanggaran, yaitu tipe tindakan pelanggaran ringan (*status-offenses*) dan pelanggaran berat (*index-offenses*). Pelanggaran norma secara rinci meliputi :

- 1) tindakan yang tidak diterima masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti bicara kasar dengan orang tua dan guru.
- 2) pelanggaran ringan yaitu; melarikan diri dari rumah dan membolos.
- 3) pelanggaran berat merupakan tindakan kriminal seperti merampok, menodong, membunuh, menggunakan obat terlarang.³³

Pelanggaran norma sudah sangat sering dijumpai terutama dalam kehidupan remaja. Dengan demikian, *self control* perlu

³¹ Hariadi Ahmad, 'Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama', *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6.2 (2022).

³² Jafri Jafri, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa', *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2021), 10–33.

³³ dan Sarilah Nuraeni, I Made Sonny Gunawan, 'Pengaruh Strategi Self Control Terhadap Perilaku Off Task Pada Siswa Smp', *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5.3 (2020), 248–53.*

dikembangkan agar individu mampu menampilkan perilaku konstruktif dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang mengandung makna, yaitu untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin intens pula orang tersebut mengadakan pengendalian terhadap tingkah laku.

b. Jenis-Jenis *Self Control*

Self control memiliki beberapa jenis, Block dan Block mengemukakan tiga jenis *self control* yakni:

- 1) *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Individu dengan *over control* cenderung kesulitan mengekspresikan dirinya dalam menghadapi segala situasi yang ia hadapi.
- 2) *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. *Under control* pada diri individu akan sangat rentan menyebabkan dirinya lepas kendali dalam berbagai hal dan menyebabkan kesulitan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan secara bijaksana.
- 3) *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. *Appropriate control* sangat dibutuhkan individu agar mampu berhubungan secara tepat dengan diri dan lingkungannya. Jenis kontrol diri ini akan memberikan manfaat bagi individu karena kemampuan mengendalikan impuls cenderung menghasilkan dampak negatif yang lebih kecil.³⁴

c. Individu dengan Karakteristik *Self Control*

³⁴ Masjkur.

Individu yang memiliki self control yang baik akan menunjukkan karakteristik khusus dalam merespon segala hal yang menghampirinya. Logue menyebutkan gambaran individu yang menggunakan *self control* yakni:

- 1) Tetap bertahan mengerjakan tugas walaupun terdapat hambatan atau gangguan. Individu akan tekun terhadap tugas yang dikerjakannya walaupun ia merasa kesulitan karena adanya hambatan baik dari dalam maupun dari luar dirinya.
- 2) Dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada. Kecenderungan individu dalam menaati aturan dan norma yang berlaku mencerminkan kemampuannya dalam mengendalikan diri meskipun sebenarnya individu ingin melanggar aturan dan norma tersebut.
- 3) Tidak menunjukkan perilaku yang dipengaruhi kemarahan (mampu mengendalikan emosi negatif). Kemampuan merespon stimulus dengan emosi positif membantu individu untuk terbiasa mengendalikan dirinya dalam berperilaku sesuai harapan lingkungan.
- 4) Toleransi terhadap stimulus yang tidak diharapkan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan yang besar.³⁵

3. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan salah satu tujuan dari pendidikan agama Islam, karena akhlak adalah perbuatan manusia yang baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam pergaulan dengan Tuhan, manusia dengan makhluk (alam) sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai dan moral.³⁶

³⁵ Nuraeni, I Made Sonny Gunawan.

³⁶ Ridwan Wasis and Ode Moh Man Arfa Ladamay, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik', *Tamaddun*, 21.1 (2020), 067–076.

Pengertian akhlak secara etimologi, kata akhlak berasal dari kata Bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “khuluqun” yang menurut lugah diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata “khalqun” yang berarti kejadian, serta erat hubungan dengan “khaliq” yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan.³⁷

Ahmad Amin mengemukakan pendapat bahwa: Akhlak adalah ilmu untuk menetapkan segala perbuatan manusia yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah, yang hak atau yang batil.³⁸

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan kedalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam itu termasuk iman yang rendah.

Persoalan akhlak tersebut dikaji sedemikian rupa oleh ulama, sehingga timbul ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Atau menurut rumusan Ahmad Amin adalah “suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian umat kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dalam menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.

b. Macam-Macam Akhlak

Adapun bentuk-bentuk akhlak terbagi 2 macam, yaitu akhlak mahmudah (akhlakul karimah) dan akhlak mazmumah.³⁹

³⁷ Ali Imron M Ag, ‘Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam’, 117–34.

³⁸ Pendidikan Dan and others, ‘At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman. Vol.9, No.2, 2020 | 38’, 9.2 (2020), 38–49.

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak pada intinya adalah daya jiwa yang dapat membangkitkan perilaku, kehendak atau perbuatan baik dan buruk, indah dan jelek, yang secara alami dapat diterima melalui pendidikan. Sedangkan mahmudah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan yang disukai oleh Allah SWT, dengan demikian mahmudah lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batil dan spiritual.⁴⁰ Akhlak mahmudah pada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang memengaruhi perbuatannya sehingga menjadi perilaku utama, benar, cinta kebajikan, suka berbuat baik, sehingga menjadi watak pribadinya dan mudah baginya melakukan sebuah perbuatan itu tanpa ada paksaan. Adapun diantara bentuk-bentuk akhlak mahmudah antara lain:

a) Akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT ; Mentauhidkan Allah SWT, Mentauhidkan Allah SWT adalah mempertegas keEsaan Allah atau mengakui bahwa tidak sesuatu pun yang setara dengan Zat, Sifat, Af'al dan Asma-Nya. Sesungguhnya akidah Islam yang paling agung bahkan hakikat Islam yang paling besar dan satusatunya yang diterima oleh Allah swt, untuk hambahamba-Nya, yang merupakan jalan menuju kepada-Nya, kunci kebahagiaan, hidayah, tanda dan kewajiban utama bagi seluruh hamba, kabar gembira yang di bawa oleh para Rasul dan Nabi adalah ibadah hanya kepada Allah SWT.

b) Taqwa kepada Allah SWT; Takwa artinya menjalankan semua yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, takwa itu menyesuaikan diri dalam hidup ini dengan kehendak

³⁹ Alimin Miftahul and Muzammil Muzammil, 'Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa', *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4.1 (2020), 43–54.

⁴⁰ Ali Mustofa and Fitria Eka Kurniasari, 'Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'Udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq', *Ilmuna*, 2.1 (2020), 49–52.

dan keridhaan Allah SWT, berhati-hati dalam segala gerak-gerik, tindak tanduk dalam hidup yang disesuaikan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Jika hal tersebut dapat dibuktikan oleh manusia dalam kehidupannya, maka Allah akan curahkan rahmat-Nya, berkah-Nya dari langit dan bumi. Oleh sebab itu, ketakwaan kepada Allah perlu ditingkatkan karena dapat memberikan solusi terhadap manusia dari segala permasalahan dalam hidupnya.

c) Zikrullah; Zikir secara bahasa adalah mengingat sesuatu, masdarnya zakara artinya ingatan. Zikir memiliki tiga arti yaitu ingat, sebut, dan ajaran. Maksud dengan kata-kata zikir dikalangan umat Islam ialah mengingat Allah, menyebut nama Allah, mempelajari dan membacanya. Zikir adalah ibadah yang sangat penting yang dimulai dari Nabi Muhammad saw, sampai kepada sahabat-sahabatnya, terus kepada tabiⁱⁿ tabiⁱⁿ hingga sekarang, dengan alasan bahwa kesadaran dan pengakuan adanya Tuhan adalah dasar pokok kebenaran dalam beragama. Zikir juga merupakan sarana terbaik yang dapat menghidupkan hati dari kelalaiannya. Janganlah kamu menjadi orang yang lalai terhadap Allah sehingga akhirnya hatimu mati. Sebaliknya, gunakan sebahagian besar waktumu untuk memenuhi hati dan meneranginya dengan berzikir, bertahlil, bertasbih, bertahmid, dan beristigfar.⁴¹

2) Akhlak diri sendiri

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa sebab jatuh-bangun, jaya-hancur, sejahterasengsara suatu bangsa tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat dan bangsanya. Seseorang yang berakhlak mulia, selalu

⁴¹ Akbar M.NurBaitullah and Fikri Farikhin, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan', *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1.1 (2020), 57–73.

melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap dirinya sendiri, yang menjadi hak dirinya, diantaranya adalah:

Sabar: sabar adalah meninggalkan segala pekerjaan yang digerakkan oleh hawa nafsu dan tetap pada pendirian agama, yang mungkin bertentangan dengan kehendak hawa nafsu, semata-mata karena menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian bentuk kesabaran yang harus dimiliki oleh manusia ada lima yaitu : Sabar dalam menghadapi ujian kehidupan (takut melarat, kelaparan, penyakit, kekecewaan, dan kematian orang-orang yang dicintainya), Sabar dalam menghadapi ujian nafsu. Setiap saat manusia dihadapkan kepada dorongan-dorongan negatif dari dalam dirinya, yang disebut dengan nafsu amarah. Sabar dalam beramal saleh, ketika seseorang melaksanakan amal kebajikan harus melaksanakan secara ikhlas baik sebelum melakukan maupun sesudahnya, Sabar dalam menyampaikan kebenaran. Saat menyampaikan kebenaran sangatlah dibutuhkan kesabaran, sebab bagaimanapun juga ketika disampaikan sebuah kebenaran belum tentu semua orang akan menerimanya dengan baik. Bahkan bisa jadi ia akan menolak, untuk itu dibutuhkan kesabaran dalam menyampaikan kebenaran, sebab tugas manusia hanya menyampaikan, sedangkan persoalan mau menerima atau tidak adalah urusan dia dengan Allah, Sabar dalam menghadapi berbagai karakter. Pada prinsipnya manusia itu unik dan tidak satupun yang mempunyai karakter yang persis sama.

Amanat: secara bahasa berarti titipan seseorang kepada orang lain. Ketika seseorang dititipi maka harus dapat memelihara dengan baik, artinya orang memiliki sifat amanat adalah orang yang mempunyai sikap mental yang jujur, lurus hati, dan dipercaya, jika ada yang dititipkan kepadanya dia bisa menjaga, baik berupa harta benda, rahasia atau berupa tugas dan kewajiban lainnya. Sehingga orang yang melaksanakan amanat dengan baik maka ia sering

disebut dengan al-amin yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman.

Jujur: Jujur adalah adanya kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Ketika ada sesuatu yang diucapkan maka itulah keadaan yang sebenarnya, sebaliknya jika ada sesuatu yang ingin diperbuat maka itulah yang ingin diperbuat dengan sesungguhnya.

Adil: Seorang muslim yang benar-benar sadar akan mendapatkan petunjuk agama yang senantiasa adil dalam memberikan keputusan, dia tidak akan pernah zalim dan menyimpang dari kebenaran, apapun kondisi yang dihadapinya.

Hemat: Hemat artinya menggunakan sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu, tenaga, menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan.

Kasih sayang: Kasih sayang merupakan fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, sehingga dalam konteks ini Islam menghendaki agar sifat kasih sayang selalu ditumbuh-kembangkan, mulai kasih sayang dalam lingkungan keluarga sampai pada lingkungan luas, bahkan termasuk kepada tumbuhan dan hewan sekalipun.

Malu: Malu adalah kondisi objektif kejiwaan yang merasa tidak senang, merasa rendah dan hina karena melakukan perbuatan yang tidak baik. Sikap malu itu meliputi sikap malu kepada Allah dan malu terhadap diri sendiri karena melanggar peraturan-peraturan Allah SWT.

Tawadhu (Rendah hati): Rendah hati itu tidak akan menambah kepada seseorang tersebut kecuali ketinggian derajat dari Allah SWT karena itu bertawadhu"lah kalian, semoga Allah meninggikan derajatmu.

Pemaaf: Pemaaf merupakan salah satu sikap mental yang suka memberi maaf orang lain. Dalam hal ini seseorang tidak akan merasa dendam, sikap mental ini adalah salah satu sikap mulia, sehingga

Allah sering memanggil agar setiap muslim memberikan maaf, memaafkan tampaknya lebih mulia dari meminta maaf.⁴²

3) Akhlak terhadap keluarga

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, permasalahan berbakti kepada orang tua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan durhaka terhadap keduanya selalu dikaitkan dengan berbuat syirik terhadap-Nya. Tak heran bila sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah.⁴³

4) Akhlak terhadap masyarakat

Berbuat baik terhadap tetangga, Tetangga adalah orang terdekat, dekat bukan karena pertalian darah. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan rumah dengan rumah kita. Ada atsar yang menunjukkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah yang berada disekitar rumah dari setiap penjuru mata angin. Apabila ada khabar yang benar (tentang penafsiran tetangga) dari Rasulullah itulah yang kita pakai. Rukun bertetangga adalah bahagian daripada iman, tidaklah dianggap seseorang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kalau tetangganya tidak merasa nyaman dan aman dari tetangganya yang lain. itulah sehingga para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam yaitu, Tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini mempunyai 3 hak, sebagai tetangga, hak Islam dan hak kekerabatan, Tetangga muslim saja, tetangga semacam ini hanya mempunyai dua hak yaitu sebagai

⁴² Muhrin, 'Akhlak Kepada Diri Sendiri', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10 (2020).

⁴³ Sholeh Sholeh, 'Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.1 (2017), 55–70.

tetangga dan hak Islam, Tetangga kafir, tetangga semacam ini hanya mempunyai satu hak yaitu hak tetangga saja.⁴⁴

Suka menolong orang lain, Dalam hidup ini setiap orang pasti memerlukan pertolongan dari orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup, penderitaan batin atau kegelisahan jiwa dan adakalanya karena sedih setelah mendapat berbagai musibah. Orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa kerusakan untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau katakata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan, sewaktu-waktu bantuan jasa pun lebih diharapkan daripada bantuan lainnya.

5) Akhlak Terhadap Alam

Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan, antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuhan-tumbuhan, tanah, air, dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Banyak sekali ayat-ayat takwa yang berkenaan dengan tata hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya untuk memelihara alam, mencegah perusakan, memelihara keseimbangan dan pelestariannya. Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) antara lain: a. sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup; b. menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna, dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya; c. sayang pada sesama makhluk.⁴⁵

⁴⁴ Agus Syukur, Universitas Islam, and Negeri Syarif, 'Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3.2 (2020), 143–64.

⁴⁵ Junil Adri and others, 'Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa', *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18.2 (2020), 170.

c. Tingkat Pertimbangan Akhlak

Moral dalam Islam (Akhlak) termasuk moral keagamaan, yakni moral yang berdasar aqidah (Rukun Iman) yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Pertimbangan moral baik buruk yang melibatkan struktur kognitif selalu berada dalam petunjuk dan pengarahan Allah sebagaimana tertuang dan terkandung dalam Al-Quran dan As Sunnah. Perbedaannya dengan moral tanpa agama atau moral sekuler yang tidak mengenal Tuhan dan akhirat sama sekali menolak bimbingan Tuhan atau tidak mau menerima ajaran ajaran agama. Pada moral sekuler pertimbangan moral mungkin hanya bersumber dari rasionalisme semata, atau tradisionalisme, atau bahkan materialisme dan hedonisme.⁴⁶

Karena itu, guru Pendidikan Agama Islam juga sangat memainkan peranan yang penting dalam pembelajaran aqidah akhlak yang menggunakan pendekatan pertimbangan moral, terutama dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran alternatif dalam memahami kandungan Al-Quran dan As-Sunnah serta meluruskan pertimbangan-pertimbangan moral dari siswa dalam koridor ajaran Islam. Dalam kenyataannya tingkat pertimbangan peserta didik terhadap moral baik buruk tumbuh dan berkembang secara bertahap dari yang paling sederhana kearah yang lebih kompleks, selaras dengan pertumbuhan perkembangan jiwanya.

Piaget dan Kohlberg telah membagi tingkat pertimbangan moral seseorang ke dalam empat tahap beserta ciri-cirinya dan perkembangan moral itu berhubungan dengan perkembangan kognitif seseorang yaitu:

Tahap pertama: usia 0 sampai 3 tahun (Pra Moral) Pada fase ini anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk, tingkah laku dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah saja, tidak ada

⁴⁶ Tuti Awaliyah and Nurzaman Nurzaman, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 23.

aturan yang mengendalikan aktivitasnya, aktivitas motorik nya tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal.

Tahap kedua: usia 3 sampai 6 tahun (Tahap Egosentris) Pada fase ini anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan umum tentang aturan-aturan an, iya sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul mendadak, iya bereaksi terhadap lingkungan secara instinkif dengan hanya sedikit kesadaran moral.

Tahap ketiga: usia 7 sampai 12 tahun (Tahap Heteronom) Pada fase ini ditandai dengan suatu paksaan. Di bawah tekanan orang dewasa atau orang berpuasa, anak menggunakan sedikit kontrol moral dan logika terhadap perilakunya, masalah moral dilihat dalam arti Hitam putih, boleh tidak boleh, dengan otoritas dari luar (orang tua, guru, dan anak yang lebih besar) sebagai faktor utama dalam menentukan apa yang baik dan yang jahat. karena itu pemahaman tentang moralitas yang sebenarnya masih sangat terbatas.

Pada tahapan inilah masa dimana anak-anak merasakan duduk di bangku sekolah dasar. Dimana pembinaan akhlak sangat diperlukan guna tercapainya akhlak yang baik.

Tahap keempat: usia 12 tahun dan seterusnya (Tahap Otonom) Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitas ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini. Aturan dan pikiran dipertanyakan, kok dan dicek kebenarannya. Aturan yang dianggap dapat diterima secara moral diinternalisasikan dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Pada masa remaja, seorang menganggap aturanaturan sebagai persetujuan teman-teman sebaya yang saling menguntungkan. Iya memberontak terhadap moralitas orang tua, tetapi akhirnya mereka kembali kepada

moralitas yang sebelumnya mereka tolak mati-matian sewaktu masih remaja.⁴⁷

4. Strategi guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina *Self Control* pada siswa

Pada aspek Behavior control (kontrol tingkah laku) adalah kemampuan seseorang dalam memodifikasi perilaku untuk menghadapi keadaan yang kurang menyenangkan.⁴⁸ Maka diperlukan teknik modifikasi perilaku supaya siswa mampu mengontrol perilakunya saat di sekolah.

Pemilihan teknik modifikasi perilaku menurut Edi Purwanta, bergantung pada jenis perilaku yang akan diubah, tujuan, dan kemampuan pelaksanaannya. Keberhasilan pelaksanaan modifikasi perilaku juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan subyek dalam mencerna informasi (kognitif), kompleksitas kendali gerak (pada anak cerebral palsy), kepatuhan subyek saat program berlangsung, dan ketahanan subyek dalam melaksanakan program modifikasi perilaku.⁴⁹

Adapun perubahan perilaku pada subyek dapat dilakukan melalui beberapa teknik prosedur. Edi Purwanta menjelaskan bahwa teknik prosedur perubahan perilaku di antaranya adalah prosedur peneladanan; tabungan kepingan; pelatihan asertif; prosedur aversif; pelatihan relaksasi; pengelolaan diri; dan pelatihan keterampilan sosial.

a. Prosedur Peneladanan

Menurut Bandura, prosedur peneladanan merupakan teknik perubahan perilaku yang dilakukan dengan cara menunjukkan perilaku model sebagai perangsang pikiran, sikap atau perilaku agar subyek dapat meniru apa yang dilihat dan diamatinya. Perilaku yang

⁴⁷ Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, 'Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah', *Edukasi*, 14.1 (2020), 1–7.

⁴⁸ Hayati Zahri and Ira Savira, 'Pengaruh Self-Control Terhadap Agresivitas Remaja Pada Pelajar SMP Dan SMU Di Sekolah Perguruan Nasional', *Jurnal JP3SDm*, 2017, 1–10.

⁴⁹ Edi Purwanta, 'Pengertian Modifikasi Perilaku', 2006.

diteladani tidak hanya tindakan, tetapi juga dapat berupa keterampilan, teknik, gaya, ucapan, bahkan sikap, emosi, pikiran, dan peran. Prosedur peneladanan dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu : 1) Tahap pemilihan, yaitu tahap subyek memperoleh dan mempelajari perilaku teladan yang diamati/yang dicontohkan. 2) Tahap pelaksanaan, yaitu tahap subyek melakukan perilaku yang telah dipelajari dari teladan. Pada tahap ini penguksuhan dapat berperan sebagai upaya peningkatan intensitas perilaku yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya prosedur peneladanan memerlukan langkah-langkah dasar, menurut Blackham dan Silberman langkah dasar tersebut adalah sebagai berikut: a) Mengenali dan menentukan garis awal (baseline). b) Menentukan prakiraan urutan perilaku dari yang paling sederhana ke yang kompleks. c) Menentukan penguksuhan yang akan digunakan d) Melaksanakan rancangan prosedur yang telah dibuat. e) Mengubah jadwal penguksuhan sebagai cara untuk memastikan perilaku yang dikuasai subyek. f) Mempertahankan perilaku yang telah terbentuk serta mengeneralisasikan perilaku yang telah dikuasai.

Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis- pedagogis. Guru merupakan spiritual father atau bapak rohani bagi siswa. Gurulah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati siswa kita, menghargai guru berarti memberikan penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah siswa hidup dan berkembang.

b. Tabungan Kepingan (Token Economic)

Tabungan kepingan merupakan prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi, dan memelihara perilaku.

Teknik pengukuhan tingkah laku ini melalui target yang telah disepakati dengan menggunakan hadiah sebagai simbol penguat bila muncul perilaku yang diharapkan.

c. Pelatihan Asertif

Menurut Walter pelatihan asertif merupakan prosedur perubahan perilaku yang mengajarkan, membimbing, melatih dan mendorong subyek untuk menyatakan dan berperilaku tegas dalam suatu situasi. Perilaku asertif yang diajarkan berupa asertif penolakan, asertif pujian, dan asertif permintaan. Pelatihan asertivitas dapat dilakukan melalui permainan atau penugasan secara langsung. Ada dua bentuk permainan yang dapat digunakan yaitu bermain pura-pura (protend play) dan bermain peran.

d. Prosedur Aversif

Prosedur aversif menurut Cory merupakan teknik modifikasi perilaku untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan perilaku yang spesifik, dengan melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang tidak menyenangkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penarikan pengukuhan positif serta penggunaan hukuman atau hadiah yang tidak menyenangkan namun tetap secara etis dan mendidik.

e. Pelatihan Relaksasi

Prosedur relaksasi merupakan teknik modifikasi perilaku untuk mengurangi perasaan cemas dengan melatih subyek untuk bersikap santai dan membuat subyek merasa senang dan nyaman.

f. Pengelolaan Diri

Pengelolaan diri merupakan teknik modifikasi perilaku untuk melatih dan menyadarkan subyek untuk dapat mengarahkan atau mengatur perilaku sendiri. Dalam teknik pengelolaan diri, sasaran perilaku harus dinyatakan dengan jelas serta diperlukan perilaku alternatif sebagai treatment yang ditawarkan kepada subyek terlebih dahulu.⁵⁰

5. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

Strategi guru yang dilakukan dalam upaya atau pembinaan akhlak peserta didik terdapat beberapa strategi atau metode yang digunakan diantaranya ialah:

1) Pendidikan secara Langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntutan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya.⁵¹ Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:

a. Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi peserta didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri peserta didik yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru. Keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh nyata yang

⁵⁰ Edi Purwanta, ‘Development of A Behavior Modification Model Integrated In The Teaching Program For Children With Misbehaved’, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2.2 (2014), 198–210.

⁵¹ Arlina Arlina and others, ‘Strategi Guru PAI Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa’, *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 2.2 (2023), 193–202.

baik pada para siswa oleh para dewan guru dan para karyawan di sekolah. Keteladanan merupakan perilaku memberi contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Beberapa contoh dari keteladanan, yakni: a) berakhlak yang baik; b) menghormati yang lebih tua; c) mengucapkan kata-kata yang baik; d) memakai busana muslim.

b. Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan anjuran menanamkan kedisiplinan pada peserta didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

c. Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan atau ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanam dalam hati dan jiwa mereka.

d. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh peserta didik. Dengan adanya kompetensi ini para peserta didik akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya.

e. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari, sehingga nilai dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif saja, tetapi juga diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan di kelas.⁵²

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tubuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan

⁵² Jurnal Pendidikan and others, 'A s - Sabiqun', 4 (1905), 456–70.

pembiasaanpembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mohd. Najmi Adlani Siregar (Tesis, 2020), dengan judul penelitian Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik di SMA Negeri 4 Binjai Kecamatan Binjai Timur. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ; Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 4 Binjai dalam proses belajar mengajar menggunakan beberapa strategi diantaranya adalah strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran kooperatif. Selain itu, sekolah mempunyai beberapa strategi dalam meningkatkan *self control* siswa yaitu pendekatan secara Individual kepada peserta didik, pembiasaan melakukan hal-hal yang positif, pengorganisasian program yang bagus dan pembentukan tanggung jawab bersama dalam hal meningkatkan *Self Control* peserta didik. Beberapa hasil dari Pendidikan Agama Islam yang dilakukan secara bersamaan dapat membentuk kognitif, afektif, mengontrol perilakunya kearah yang positif, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik akan memiliki akhlak mulia, sikap jujur, disiplin, semangat keagamaan untuk meningkatkan keimanan agar lebih dekat kepada sang pencipta. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan Self Control peserta didik di SMA Negeri 4 Binjai Dalam menerapkan Self Control bahwa terdapat beberapa faktor pendukung. Seperti kepala sekolah, guru dan siswa memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan. Faktor penghambat bahwa sarana prasarana yang kurang memadai untuk pembelajaran mengingat

banyaknya peserta didik yang butuh tempat belajar yang kondusif. Disisi lain pembelajaran keterbatasan waktu menjadi penghambat mengingat sedikitnya jam pembelajaran PAI yang hanya bisa untuk penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum (silabus) sehingga peningkatan dalam melaksanakan self control tidak dapat berlangsung dengan baik.⁵³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu, sama-sama melakukan pembinaan self control pada siswa. Perbedaan penelitiannya, dalam penelitian ini hanya meningkatkan self control pada siswa sedangkan penelitian yang saya buat memuat pembinaan self control dan juga pembinaan ahlaqul karimah pada siswa.

2. Nur Ilman Zebua (Tesis, 2022), dengan judul penelitian Strategi Pembelajaran Guru Alquran Hadis Dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Gunung Sitoli. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulistersebut lakukan tentang strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan *self control* siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan *self control* siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli dalam proses belajar mengajar menggunakan beberapa strategi di antaranya adalah strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran kooperatif. Selain itu, sekolah mempunyai beberapa strategi dalam meningkatkan *self control* siswa yaitu pendekatan secara Individual kepada peserta didik, pembiasaan melakukan hal-hal yang positif, pengorganisasian program yang bagus dan pembentukan tanggung jawab bersama dalam hal meningkatkan *self Control* peserta didik. Dari hasil yang dilakukan secara bersama-sama ini membentuk pengetahuan, sikap, mengontrol perilakunya

⁵³ M Siregar and N Adlani, 'Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Binjai Kecamatan Binjai Timur', 2020.

kearah yang positif, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik akan mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat keagamaan untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Kedua, faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli. Dalam menerapkan *self control* bahwa terdapat beberapa faktor pendukung. Seperti kepala sekolah, guru dan siswa memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan. Faktor penghambat bahwa sarana prasarana yang kurang memadai untuk pembelajaran mengingat banyaknya peserta didik yang butuh tempat belajar yang kondusif. Disisi lain pembelajaran keterbatasan waktu menjadi penghambat mengingat sedikitnya jam pembelajaran yang hanya bisa untuk penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum (silabus) sehingga peningkatan dalam melaksanakan self control tidak dapat berlangsung dengan baik.⁵⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu, sama-sama melakukan pembinaan self control pada siswa. Perbedaan penelitiannya, dalam penelitian ini hanya meningkatkan self control pada siswa sedangkan penelitian yang saya buat memuat pembinaan self control dan juga pembinaan ahlaqul karimah pada siswa.

3. Norhayati (Tesis, 2019) dengan judul penelitian Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa di SDN Bereng 1 Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis tersebut lakukan tentang strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam terhadap akhlaqul karimah siswa , maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Akhlaqul karimah siswa di SDN Bereng 1 Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah adalah religiusitas (praktik salat, hafalan surah surah pendek Qur'an, hafalan doa-doa

⁵⁴ Program Studi, *Strategi Pembelajaran Guru Alquran Hadis Dalam Meningkatkan Self Control Peserta S2 Pendidikan Islam*, 2022.

harian), kedisiplinan (berangkat kesekolah, kebersihan dan kerapian, seragam sekolah, mengikuti tata tertib sekolah), tanggung jawab (akademik dan non akademik), pergaulan (kerjasama, toleransi, etika dalam berbicara, penyesuaian diri, kepedulian social). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di SDN Bereng 1 Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah dalam membina akhlakul karimah siswa adalah strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran cooperative, strategi pembelajaran afektif dan strategi pembelajaran problem solving, yang didalamnya terdiri dari metode keteladanan, anjuran, Tanya jawab, diskusi, ceramah, pembiasaan, latihan, kerja kelompok, penugasan, panishment, reward.⁵⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu, sama-sama melakukan strategi pembelajaran dalam pembinaan akhlaqul karimah pada siswa. Perbedaan penelitiannya, dalam penelitian ini hanya meningkatkan akhlaqul karimah pada siswa sedangkan penelitian yang saya buat memuat pembinaan self control dan juga pembinaan ahlaqul karimah pada siswa.

4. Thoha Putra, (Tesis, 2018) dengan judul penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa (Studi Multi Situs di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya).

Kesimpulan dari hasil penelitian menyatakan bahwa Program Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlaqul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya adalah a) melaksanakan visi dan misinya dengan menerapkan visi misi, b) Mengikuti Rapat awal tahun dan penyusunan renstra. c) Penyusunan Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam. d) Membuat persiapan program dalam

⁵⁵ Norhayati, 'Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa Di SDN Bereng 1 Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah', Tesis, 2019.

meningkatkan serta mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ), d) Melibatkan seluruh stakeholder dalam merencanakan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa. Perencanaan dilakukan atas inisiatif kepala sekolah (struktural), selanjutnya dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru bersama komite sekolah dan dilaksanakan setelah terjadi mufakat. Perencanaan program berkaitan langsung dengan pembentukan akhlakul karimah siswa. Pelaksanaan rapat dilakukan satu bulanan, tiga bulanan dan kondisional. Dalam perencanaan program pembentukan akhlakul karimah siswa, rapat dilakukan tiga bulanan. Hal ini akan mempermudah untuk menentukan program secara teliti dan menyeluruh. Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dilakukan dengan jalan: a) Pembiasaan yang dilakukan di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu Memakai seragam yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan. b) Pembiasaan bersalaman dengan guru, c) Mendatangkan Guru Baca Tulis Al Qur'an dari Pondok Pesantren terdekat dan memasukkan pelajaran tersebut dalam jam pembelajaran sebanyak 2-3 jam pelajaran. d) memberikan contoh yang baik bagi siswa, contoh sebelum siswa melakukan, guru terlebih dahulu melakukannya, sebelum siswa disuruh untuk menjaga kebersihan, maka guru pertama kali melakukan kebersihan. Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya: a) guru selalu mengevaluasi terhadap program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang sudah dilaksanakan yang didukung oleh kepala sekolah, b) kerjasama kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program-program yang diimplementasikan. c) Evaluasi Mingguan (Tagihan Mingguan) dilaksanakan dengan cara

mengoreksi tugas keagamaan yang telah diberikan kepada peserta didik. d) Evaluasi semester diadakan setiap akan ujian semester untuk mengevaluasi kegiatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh siswa dalam satu semester tersebut, misalnya hafalan surah-surah pendek, beberapa do'a harian, hafalan asma' al-husna dan sebagainya. e) Evaluasi pembentukan akhlakul karimah siswa juga dilakukan per tahun, yaitu ada syarat khusus anak yang akan naik ke kelas yang lebih tinggi, misalnya untuk naik ke kelas IV dan V anak harus hafal asma' al-husna, doa-doa penting sebanyak 10 macam dan 15 surah pendek. Tagihan keagamaan sebagai evaluasi tahunan menjadi salah satu syarat kenaikan kelas anak didik.⁵⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu, sama-sama melakukan strategi pembelajaran dalam pembinaan akhlaqul karimah pada siswa. Perbedaan penelitiannya, dalam penelitian ini hanya meningkatkan akhlakul karimah pada siswa sedangkan penelitian yang saya buat memuat pembinaan self control dan juga pembinaan ahlaqul karimah pada siswa.

5. Agus Hariyadi (Tesis, 2022) dengan judul penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Jambi. Kesimpulan dari hasil penelitian menyatakan bahwa : Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa sangat penting, diantaranya, Dapat memberi gambaran dan arahan kepada siswa diawal ataupun pada saat kegiatan belajar berlangsung, untuk menerapkan sekaligus mengontrol sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik tanpa membuat siswa bosan, agar siswa dapat memahami materi dengan baik, dengan merancang strategi yang baik dapat membantu guru dalam mengontrol

⁵⁶ Thoha Putra, '*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa (Studi Multi Situs Di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya Dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya)*', Tesis, 2018.

mengevaluasi melakukan akhlak siswa. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas yaitu dengan menerapkan strategi, Blended learning melalui kombinasi pembelajaran tatap muka offline dan online seperti berbasis zoom meeting dan whatsapp, Strategi Afektif melalui rangkaian kegiatan yang menekankan pada sikap seperti pembiasaan, keteladanan, nasehat, sanksi, hadiah serta motivasi yang mengarahkan siswa kepada akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang lain dan akhlak terhadap lingkungan, Strategi Ekspositori yakni guru menyampaikan materi pembelajaran secara verbal agar siswa menguasai materi yaitu melalui persiapan materi, mengulang pembelajaran dengan tanya jawab, penyajian materi baru dan evaluasi dengan tanya jawab. Faktor-faktor dalam membina akhlak siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas diantaranya faktor pendukung banyaknya webinar online, workshop online yang dapat diikuti oleh guru maupun siswa dapat menunjang potensi, minat dan bakatnya dengan efisien. Didukung dengan strategi-strategi yang diterapkan oleh guru seperti blended learning yakni kombinasi pembelajaran offline dan online dengan ini dapat membantu guru memberi materi berupa video, gambar, mengunduh bahan ajar dan quiz online. Kemudian strategi ekspositori membantu guru dalam menyampaikan materi dalam waktu yang terbatas, dan strategi afektif dapat membentuk karakter siswa dengan matang melalui pemahaman ilmu. sedangkan faktor penghambat yaitu menurunnya kadar interaksi guru dan diswa, semangat siswa yang menurun karena bosan dan jenuh dengan sistim pembelajaran shif dan online sehingga bagi siswa yang sedikit motivasi belajar akan cenderung malas dan lalai, dan guru terbatas dalam melaksanakan strategi dan memilih strategi.⁵⁷

⁵⁷ Agus Hariyadi, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Jambi', Tesis, 2022.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu, sama-sama melakukan strategi pembelajaran dalam pembinaan akhlaqul karimah pada siswa. Perbedaan penelitiannya, dalam penelitian ini hanya meningkatkan akhlaqul karimah pada siswa sedangkan penelitian yang saya buat memuat pembinaan self control dan juga pembinaan ahlaqul karimah pada siswa.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian dalam hal ini akan mengkaji lebih dalam mengenai pembinaan *self control* dan akhlaqul karimah pada siswa kelas V SDN 38 Kota Bengkulu.

